

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagai penutup dengan berlandaskan urain-uarain yang telah dikemukakan pada bab diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan dan saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pemikiran untuk menuju kearah Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Karangpuri.

1. Tradisi Ruwatan Anak Tunggal adalah upacara dengan tujuan untuk membuang kesialan atau balak. Ruwatan ini yakni sebuah kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Jawa samapai sekarang ini. Oleh karena itu masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa upacara yang untuk membebaskan diri dari ancaman Bathrakala. Menurut kepercayaan, Batharakala yaitu sesosok makhluk pemakan manusia. Manusia yang dimakan oleh Batharakala adalah manusia yang lahir dalam kondisi tertentu seperti anak tunggal. Dan Ruwatan ini dipercayai oleh masyarakat jawa untuk dan dalam katagori sukerta. Dan Tradisi ini sering dilakukan oleh masyarakat jawa khususnya di Desa Karangnongko. Karena mereka tidak mau dan takut untuk mendapatkan musibah yang tidak diinginkan oleh mereka.
2. Dan nilai-nilai islam yang terdiri didalam Ruawatan yaitu sebelum dimulainya acara prosesi Ruawatan. Keluarga yang mempunyai hajat

untuk diruwat akan dibacakan do'a selamat dunia akhirat oleh masyarakat disekeliling rumahnya atau disebut juga dengan tetangga.

3. Awal munculnya Tradisi Ruwatan Anak Tunggal di Desa Karangpuri khususnya di Desa Karangnongko. Pertama yang mengadakan acara Ruwatan adalah nenek moyang sehingga masyarakat untuk mengikutinya dan mempercayai apabila ruwatan itu bisa menjauhkan diri dari kesialan, dan menjadikan lebih baik lagi dari tahun-tahun kemarin. sehingga sampai sekarang ruwatan ini masih dilakukan oleh masyarakat sekitar dan menjadi hal yang penting bagi masyarakat jawa. Bagi orang yang mempunyai Anak Tunggal dan belum melakukan Ruawatan mereka merasakan tidak nyaman atau kurang serg untuk menjalani kehidupannya.
4. Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, biasanya terlebih dahulu diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit. dimana pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia. Pertunjukan pagelaran wayang kulit ini dimulai sejak waktu dhuhur atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala kita atau ketika tidak menampaknya bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari. Dan harus diakhiri sebelum atau ketika matahari mulai terbenam atau disaat waktu mendekati maghrib.

## **B. Saran**

Penulis tradisi ruwatan ini sulit untuk mendapatkan sumber-sumber dari buku. Maka dari itu penulis berharap kepada para pengarang buku untuk menciptakan buku-buku tentang tradisi ruwatan yang lebih banyak lagi. Agar penulis tradisi ruwatan ini bisa benar-benar memahami apa yang dimaksud dalam tradisi ruwatan anak tunggal.